

# Model Pembelajaran *Learning Community*: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar

Siska Pratiwi<sup>1\*</sup>, Noviati<sup>2</sup>, Susanti Faipri Selegi<sup>3</sup> 

<sup>1\*,2,3</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received Jun 28, 2025

Accepted Jul 29, 2025

Published Online Aug 31, 2025

---

## Keywords:

*Learning Community*

Model Pembelajaran

Kolaborasi

Sekolah Dasar

---

## ABSTRACT

Rendahnya kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, terutama ketika guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang termotivasi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya keterampilan abad 21 yang menuntut siswa aktif berkomunikasi, berpikir kritis, dan bekerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Learning Community* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *Pre-Experimental Intact Group Comparison* dengan dua kelas: IV A sebagai eksperimen (25 siswa) dan IV B sebagai kontrol (23 siswa) di SDN 42 Palembang. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan *independent sample t-test*. Hasil menunjukkan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen (65,60) lebih tinggi daripada kelas kontrol (60,04), dengan selisih 5,56. Uji-t menghasilkan signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Indikator kolaborasi seperti kontribusi, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kerjasama meningkat lebih baik pada kelas eksperimen, meskipun aspek pemecahan masalah masih tergolong rendah. Penelitian ini terbatas pada desain pra-eksperimen sehingga generalisasi masih terbatas; studi lebih lanjut dengan desain eksperimen murni dan sampel lebih besar diperlukan. Model *Learning Community* dapat dijadikan strategi alternatif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Penelitian ini menegaskan peran *Learning Community* sebagai pendekatan efektif untuk memperkuat keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21.

*This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence*



---

## Corresponding Author:

Siska Pratiwi,

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

Jl. Jend. A. Yani Lorong Gotong Royong, 9/10 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Email: [siskapратиwi486@gmail.com](mailto:siskapратиwi486@gmail.com)

---

**How to cite:** Pratiwi, S., Noviati, N., & Selegi, S. F. (2025). Model Pembelajaran *Learning Community*: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 922–935. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3516>

## *Model Pembelajaran Learning Community: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar*

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia, yang semestinya diberikan dari usia dini hingga berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga mampu memiliki pola pikir dan wawasan yang luas dan visioner (Rofiah et al., 2024). Oleh karena itu diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang baik dan berkualitas, serta didukung oleh proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka akan menghasilkan tenaga kerja yang tangguh bagi pembangunan nasional. Menurut Kiranti et al., (2023) menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah proses yang memfasilitasi pembelajaran yang mudah dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai harapan.

Selegi et al., (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Yang berarti pembelajaran merupakan proses di mana pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, kebiasaan, serta mengembangkan sikap dan kepercayaan, membuat proses pembelajaran agar lebih signifikan, kontribusi aktif baik guru maupun siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keduanya satu kesatuan yang utuh yang memiliki tugas yang berbeda, di mana tugas guru menyampaikan pengetahuan sedangkan tugas siswa menerima pengetahuan tersebut. Untuk itu, interaksi dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas perlu berjalan secara dua arah yang saling mempengaruhi, baik antara guru dan siswa maupun sebaliknya (Sulaiman & Mansyur, 2024).

Wahyuni, (2020) memaparkan bahwa sistem pembelajaran abad ke-21 menggeser fokus pendidikan. Kurikulum yang baru menuntut sekolah-sekolah untuk beralih dari pembelajaran yang didominasi guru (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Berdasarkan “*21 st Century Partnership Learning Framework*” menyatakan bahwa kompetensi pembelajaran abad 21 yang sering disebut 4C yaitu komunikasi (*communication*), kerjasama (*Collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), dan kreatif dan inovasi (*Creativity and Innovation*). Dengan demikian sekolah dituntut agar mampu menyiapkan peserta didik dalam menyikapi tantangan abad 21.

Menurut *Castañer* dan *Oliveira* (*Sipahutar, 2022*), menjelaskan bahwa kolaborasi berasal dari bahasa latin *cumlaborare*, yang berarti bekerja sama dengan orang lain, yang dapat dikenali dengan gagasan kegiatan bersama yang lebih luas dari pada sekadar koordinasi. Kemampuan kolaborasi adalah salah satu keterampilan yang mengajak siswa untuk aktif berkontribusi dalam bekerja sama dan melakukan interaksi pada saat pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih mudah dipahami (*Junita & Wardani, 2020*). Indikator kemampuan kolaborasi mengadopsi indikator dari *Zuhriah, (2024)*, yang terdiri dari adanya kontribusi, manajemen waktu, memecahkan masalah, dan bekerjasama dengan orang lain. Peserta didik yang *collaborative* diharapkan mampu menjalankan seluruh indikator yang telah disebutkan, oleh karena itu diperlukan pemahaman guru dalam mendesain proses pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kolaborasi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi bersama guru kelas IV di SD Negeri 42 Palembang didapatkan informasi yaitu bahwa fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar sudah terpenuhi dengan baik, dan dapat menunjang guru dalam mengoptimalkan kemampuan 4C siswa terutama kemampuan kolaborasi. Namun pada saat proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru masih menggunakan model pembelajaran lumrah didominasi oleh guru dan siswa tidak terlibat secara aktif. Pembelajaran melalui ceramah dan penugasan, serta belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, membuat siswa cepat bosan dan kurang ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tidak mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi. Pembelajaran menggunakan metode ceramah diungkapkan oleh *Syamsurijal et al., (2023)* bahwa dalam menerapkan metode ceramah juga perlu disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan serta dapat memadukan metode tersebut dengan metode lainnya agar bisa memberikan hasil pembelajaran yang maksimal.

Kurang maksimalnya pembelajaran menggunakan metode ceramah yaitu guru yang lebih aktif sedangkan siswa hanya bisa mendengar tanpa mau mengeluarkan kreativitas mereka (*Manggus et al., 2023*). Permasalahan ini juga dikemukakan *Bramantha & Meliandani, (2024)*, bahwa pembelajaran konvensional berupa ceramah, siswa hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan guru saat mengajar, siswa menjadi pasif, proses belajar monoton, mengurangi minat siswa untuk belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa dan belum maksimal dalam melakukan kolaborasi. Selain itu, keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa juga masih rendah hal ini disebabkan karena ada siswa yang memiliki kepribadian *introvert*, yang mana mereka cenderung pasif, menyendiri dan kurang berinteraksi dengan orang lain, serta rasa percaya diri dan motivasi yang rendah serta lingkungan belajar yang tidak mendukung, menyebabkan siswa tersebut sulit mengembangkan kemampuan

kolaborasi.

Wati et al., (2023) memaparkan bahwa guru dan siswa memiliki hubungan saling menguntungkan yang esensial untuk pembelajaran efektif. Komunikasi dua arah yang baik sangat penting; guru perlu menguasai materi dan menyampaikannya dengan jelas, sementara siswa harus aktif berinteraksi. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi, dan pada akhirnya menghasilkan dampak positif dalam proses belajar mengajar. Kemampuan kolaborasi sangat penting untuk dimiliki seorang siswa sebagai kemampuan *softskill* untuk investasi masa depan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam menerapkan metode yang tepat selama proses pembelajaran (Dianisa, et al., 2024). Penguasaan guru mengenai kemajuan dan keadaan siswa di kelas berperan sangat penting dalam menciptakan model pembelajaran yang efektif, agar mencapai tujuan yang diterapkan. Model pembelajaran alternatif yang berpotensi dapat mendorong kemampuan kolaborasi siswa adalah model pembelajaran *learning community*. *Learning Community* hadir sebagai solusi yang menjanjikan, dimana proses belajar mengajar mengutamakan pada proses dan hubungan sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jaya, 2020)

Menurut Sukarjita, (2020), *learning community* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered learning*) yang menitik beratkan pada konsep belajar dalam kelompok, saling bekerja sama, berbagi pengetahuan dan menciptakan suasana belajar untuk saling belajar dalam wadah komunitas belajar sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berkualitas. Dengan demikian *learning community* berupaya mengubah pembelajaran yang berfokus pada individu menjadi pembelajaran kolaboratif. Ini berarti lingkungan kelas yang kompetitif akan diganti dengan suasana yang lebih sosial, agar tidak ada kesenjangan pengetahuan dan pengalaman di antara siswa (Sadhu, 2023). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prihatin (2021), bahwa pembelajaran melalui *learning community* diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan dorongan kuat pada siswa agar menguasai pengetahuan dan keterampilan. Senada dengan itu, Jaya (2020) turut menyatakan bahwa model pembelajaran komunitas belajar memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sementara itu, Wahyuni, (2020), mengungkapkan bahwa penerapan *lesson study* berbasis *learning community* mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan suasana belajar yang menyenangkan antara guru dan siswa, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran yang lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rofiah et al., (2024), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Community* terhadap Kemampuan Koneksi Matematis dan Pemecahan

Masalah Siswa" temuan penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *learning community* berpengaruh positif terhadap koneksi matematis dan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran *learning community* menjadi langkah nyata untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di semua tingkatan, khususnya di sekolah dasar, sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya belajar materi akademik, melainkan juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja dalam tim (Effendi et al., 2022). Untuk itu penulis mencoba melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *learning community* guna menjadikan proses belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan meningkatkan kemampuan kolaborasi secara maksimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran *learning community* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa di sekolah dasar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 42 Palembang, yang berlokasi di Jalan Ali Gatmir, 13 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen, dengan menggunakan desain *Pre-Experimental Designs* dalam bentuk *Intact Group Comparison*. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa *Intact Group Comparison* ini menggunakan dua kelompok yakni kelompok eksperimen (diberi perlakuan variabel independen) dan kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan atau diberi perlakuan seperti biasanya), setelah beberapa pertemuan kemudian keduanya baru di ukur menggunakan instrument penelitian yang telah ditetapkan untuk kemudian di observasi hasilnya. Berikut adalah rancangan penelitian desain *Intact Group Comparison*.

**Tabel 1.** Rancangan Metode Penelitian

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O1
Kontrol		O2

Sumber: Sugiyono (2021)

Keterangan:

X : Perlakuan model pembelajaran *learning community*

O1 : Posttest kelas eksperimen

O2 : Posttest kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 42 Palembang. Adapun sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV A yang terdiri dari 25 orang dan kelas IV B yang terdiri dari 23 orang. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Angket kemampuan kolaborasi terdiri dari pernyataan dan menggunakan skala *Likert*. Penyusunan angket berdasarkan pada indikator dari kemampuan kolaborasi. Sedangkan lembar observasi digunakan sebagai data pendukung, yang diisi oleh observer yang berbeda pada setiap kelompok siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *learning community*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam statistik deskriptif guna mendeskripsikan secara umum data yang telah didapat, dan statistik inferensial yang diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian. Data diolah dengan menghitung rata-rata dan standar deviasinya, setelah itu sebelum dilakukannya pengujian hipotesis menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t (*independent sample t test*) dengan taraf signifikansinya % ( $\alpha = 0,05$ ). Berikut adalah kriteria efektif kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar.

**Tabel 2.** Kriteria Efektif

No.	Rata-rata	Kriteria
1.	81 - 100	Sangat Efektif
2.	61 - 80	Efektif
3.	41 - 60	Cukup Efektif
4.	21 - 40	Kurang Efektif
5.	0 - 20	Tidak Efektif

Sumber: Hamzah et al., (2022)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini di lakukan di SDN 42 Palembang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Sampel penelitian berjumlah 48 siswa yang terdiri dari 2 kelas, kelas IV A sebagai kelas eksperimen,

sebanyak 25 orang dan kelas IV B sebagai kelas kontrol, sebanyak 23 orang. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran learning community sedangkan di kelas kontrol diterapkan metode ceramah. Hasil pada penelitian ini dibuat sesuai dengan data yang diperoleh pada kegiatan penelitian, dimana hasil penelitian diperoleh dari angket, dan lembar observasi. Berikut akan disajikan rangkuman hasil posttest yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil posttest kemampuan kolaborasi siswa kelas IV dilaksanakan pada pertemuan terakhir penelitian. Hasil *posttest* siswa dilihat dari angket yang telah dibagikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol, berikut ini hasil posttest siswa:

**Tabel 3.** Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Nilai	<i>Posttest</i> Kemampuan Kolaborasi Siswa	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<b>Tertinggi</b>	72	69
<b>Terendah</b>	61	53
<b>Jumlah</b>	1640	1381
<b>Rata-rata</b>	65,60	60,04

Berdasarkan tabel 3. diperoleh hasil *posttest* angket kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 61 dan memiliki rata-rata 65,60, sedangkan angket kelas kontrol memperoleh nilai tertinggi 69 dengan nilai terendah 53 dan rata-rata 60,04. Berdasarkan perolehan data tersebut, diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki skor lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil nilai tersebut merupakan rekapitulasi dari indikator kolaborasi seperti kontribusi, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain. Rata-rata indikator kemampuan kolaborasi dapat dilihat pada tabel 4:

**Tabel 4.** Rata-rata Skor Indikator Kemampuan Kolaborasi Siswa

Indikator Kemampuan Kolaborasi	Eksperimen	Kontrol
Kontribusi	17,96	16,74
Manajemen Waktu	13,12	12
Pemecahan Masalah	12,96	11,87
Bekerja Sama Dengan Orang Lain	21,56	19,43
Rata-rata	16,4	15,01

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa indikator kemampuan kolaborasi yang memiliki nilai tinggi adalah indikator bekerja sama dengan orang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa saling bekerja sama dengan yang lainnya dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan indikator yang memiliki nilai yang

rendah adalah indikator pemecahan masalah, hal tersebut menunjukkan bahwa belum semua siswa dapat memecahkan masalah yang telah diberikan.

Hasil Posttest berupa angket kemampuan kolaborasi siswa juga didukung dengan hasil dari instrumen berupa lembar observasi kemampuan kolaborasi yang diamati oleh peneliti saat pembelajaran melalui kegiatan siswa dalam menyelesaikan latihan yang telah dibagikan dengan hasil yang disajikan pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Hasil Observasi Kemampuan Kolaborasi Siswa

Nilai	Kriteria	Eksperimen	Kontrol
86 - 100	Sangat Baik	18	1
76 - 85	Baik	0	3
66 - 75	Cukup Baik	7	8
0 - 65	Kurang Baik	0	11
<b>Jumlah Rata-rata</b>		86,25	69,02

Berdasarkan hasil tabel 5 diperoleh hasil kemampuan kolaborasi siswa kelas eksperimen yang memiliki nilai antara 86 – 100, dengan kategori sangat baik berjumlah 18 siswa, sedangkan sisanya 7 siswa masuk kategori cukup baik dikarenakan memiliki nilai antara 66 – 75. Selanjutnya pada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan, hanya 1 siswa dengan kategori sangat baik, kemudian 3 siswa dengan kategori baik, 8 siswa cukup baik dan sisanya 11 siswa dengan kategori tidak baik.

Hasil nilai tersebut merupakan rekapitulasi dari indikator kolaborasi seperti kontribusi, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain. Persentase indikator kemampuan kolaborasi diketahui melalui lembar observasi siswa, dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Persentase Indikator Kemampuan Kolaborasi Siswa

Indikator	Eksperimen	Kontrol
<b>Kontribusi</b>	23%	19%
<b>Manajemen waktu</b>	21%	15%
<b>Pemecahan masalah</b>	19%	14%
<b>Bekerja sama dengan orang lain</b>	23%	21%

Tabel 6 menunjukkan rata-rata dari masing-masing indikator kemampuan kolaborasi di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa indikator kemampuan kolaborasi yang memiliki nilai tinggi adalah indikator kontribusi dan indikator bekerja sama dengan orang lain, Sedangkan indikator yang memiliki nilai yang rendah adalah indikator pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil nilai siswa melalui lembar observasi siswa diketahui bahwa nilai yang didapat siswa tidak jauh beda dengan hasil *posttest* yang siswa jawab. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning community* efektif terhadap kemampuan kolaborasi siswa.

Pada penelitian ini, peneliti dalam menguji hipotesis menggunakan uji-t pada data hasil post-test. Sebagaimana hipotesis dalam penelitian ini yaitu,  $H_0$  = Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kolaborasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.  $H_a$  = Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kolaborasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji statistik yang digunakan adalah uji t (*independentsample t test*) dengan syarat kedua kelas dilakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

**Tabel 7.** Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksprimen	0,152	25	0,139
Kelas kontrol	0,156	23	0,152

Hasil uji normalitas memperoleh hasil untuk *posttest* kelas eksperimen memiliki nilai signifikan sebesar 0,139 dan hasil *posttest* kelas kontrol memiliki nilai signifikan sebesar 0,152. Maka kesimpulannya bahwa data hasil uji normalitas di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui perolehan data penelitian yang didapat apakah bersifat homogen atau tidak. Pada uji ini dilakukan dengan berbantu program SPSS versi 26. Sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 8.** Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistics	df1	df2	Sig.
Hasil Angket Kemampuan Kolaborasi Siswa	Based on Mean	2,782	1	46	0,102
	Based on Median	2,708	1	46	0,107
	Based on Median and with adjusted df	2,708	1	38,343	0,108
	Based on trimmed mean	2,766	1	46	0,103

Hasil uji homogenitas, dari tabel 8 diperoleh nilai *posttest* siswa memiliki nilai signifikansi based on mean sebesar 0,102. Maka kesimpulannya bahwa hasil data nilai *posttest* siswa bersifat homogen.

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas yang telah dilakukan hasil data yang

diperoleh dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan uji statistik parametrik menggunakan uji t (*independent sample test / test for equality of mean*), dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji hipotesis menggunakan SPSS versi 26. Sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>				
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>
<b>Hasil Angket Kemampuan Kolaborasi Siswa</b>	<i>Equal variances assumed</i>	2,782	0,102	5,201	46	0,000	5,557	1,068
	<i>Equal variances not assumed</i>			5,110	37,054	0,000	5,557	1,087

Hasil uji hipotesis dengan uji-t diperoleh hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dengan hasil tersebut  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan kolaborasi antara siswa yang diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran *learning community* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning community* efektif terhadap kemampuan kolaborasi.

Kemampuan kolaborasi siswa jika dilihat berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen sebesar 65,60, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor rata-rata 60,04. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kolaborasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Agar lebih mudah membandingkannya maka akan lebih jelas apabila disajikan dengan tabel berikut:

Tabel 10. Kriteria Kemampuan Kolaborasi Siswa

<b>Kelas</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Kriteria</b>
<b>Eksperimen</b>	65,60	Efektif
<b>Kontrol</b>	60,04	Cukup Efektif

Berdasarkan pada tabel 10 tersebut membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning community* efektif terhadap kemampuan kolaborasi siswa. Hal ini membuktikan bahwa kelas eksperimen yang proses pembelajarannya

menggunakan model pembelajaran *learning community* mampu membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami konsep yang diajarkan, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi gagasan dan mereka dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 dan 6 diketahui bahwa setiap indikator kemampuan kolaborasi yang terdiri dari kontribusi, manajemen waktu, pemecahan masalah dan bekerja sama dengan orang lain, memiliki skor ketercapaian masing-masing. Adapun indikator yang memiliki nilai tinggi adalah indikator kontribusi dan bekerja sama dengan orang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam mengungkapkan gagasan yang dimilikinya dan saling bekerja sama dengan yang lainnya, dan menghargai setiap pendapat yang berbeda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan indikator yang memiliki nilai yang lebih rendah adalah indikator pemecahan masalah dan manajemen waktu, hal tersebut menunjukkan bahwa belum semua siswa dapat memecahkan masalah yang telah diberikan, dan siswa belum bisa memanfaatkan waktu yang telah ditetapkan sebaik mungkin.

Sejalan yang dinyatakan oleh Mardiyah et al., (2023), bahwa pembelajaran melalui *learning community*, akan mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan suasana yang dinamis dan berinteraksi. Dengan demikian, *learning community* bukan hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berarti, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Selain itu, terdapat juga temuan oleh Dewi (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *learning community* cukup efektif untuk membimbing kemampuan siswa dalam bekerja sama serta aktif dalam diskusi kelompok maupun persentasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian Rofiah et al., (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran *learning community* secara positif memengaruhi kemampuan koneksi matematis dan pemecahan masalah siswa. Dukungan serupa juga ditemukan dalam penelitian Julaiha et al., (2022), yang menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, penerapan model *learning community* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning community* efektif terhadap kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Sebagaimana hasil kemampuan kolaborasi siswa yang diterapkan dengan model

pembelajaran *learning community* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan kolaborasi siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai posttest kemampuan kolaborasi pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran *learning community* mendapatkan rata-rata sebesar 65,60, sedangkan hasil posttest kemampuan kolaborasi pada kelas kontrol yang diberikan model pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata sebesar 60,04. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi 5,56 daripada kelas kontrol. Pada uji hipotesis yakni *Independent Sample T Test* diperoleh taraf Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, dengan  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *learning community* efektif terhadap kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar.

Saran bagi guru sekolah dasar sebaiknya menerapkan dan menggabungkan model pembelajaran *learning community* dalam kegiatan pembelajaran mengajar di kelas secara lebih menyeluruh. Untuk memastikan model ini memberikan hasil maksimal dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa, pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang cara mengimplementasikannya juga sangat dianjurkan.

## 5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bramantha, H., & Meliandani, R. (2024). Perbedaan Hasil Belajar Antara Penggunaan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Dengan Metode Ceramah Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *MUTIARA PGSD*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.63440/mutiarapgsd.v1i1.5>
- Dewi, B. A. . (2023). Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii.A Pada Mata Pelajaran Ppkn Melalui Metode Learning Community Di Smp Negeri 1 Pujut. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 2656–5862. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4881/http>
- Dianisa, L., Maryono, M., & Budiono, H. (2024). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi (Collaboration) Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 578–587. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1459>
- Effendi, S., Lubis, H., & Fatmawarni. (2022). Exploration of Learning Community Models in Increasing Quality of Learning in the New Normal Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 3498–3504. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4017>
- Hamzah, F., Mujib, A., & Firmansyah. (2022). Efektivitas Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Schoology Pada Pelajaran Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(1), 95–104.
- Jaya, P. E. J. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Learning Comunity. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.25134>

- Julaiha, H., Murniviyanti, L., & Selegi, S. F. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Learning Community Dalam Meningkatkan Kemampuan Memabaca Pada Siswa Kelas III SDN Tenggaro. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.36706/jisd.v9i2.18158>
- Junita, J., & Wardani, K. W. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran STAD dan CIRC terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V SD Gugus Joko Tingkir pada Mata Pelajaran Tematik. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.1688>
- Kiranti, W. A., Selegi, S. F., & Lian, B. (2023). Literasi Baca Tulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri Bangun Harjo. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 179–193.
- Manggus, M. Y., Srimaya Inggo, M., Melania, M., Bhena, O., Weo, M. S., Yasinta Baka, M., Tai, Y., Lawe, Y. U., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Citra Bakti, S. (2023). Implementasi Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 82–88.
- Mardiyah, S. ., Salsabilla, A. ., & Herianingtyas, N. L. . (2023). Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 102–109. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1747>
- Prihatin, W. . (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Dorongan yang Kuat Untuk Menguasai Pengetahuan dan Keterampilan yang Menjadi Program Sekoalh dengan Model Pembelajaran Learning Community Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kecamatan Pulung Kbaupaten Ponorogo Tahun Pelajaran . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Visioner*, 2(1), 11–19.
- Rofiah, K., Hartati, S. J., & Hanifah, S. . (2024). Pengaruh Model Pembeajaran Learning Community terhadap Kemampuan Koneksi Matematis dan Pemecahan Masalah Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 343–356. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.23303>
- Sadhu, S. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Learning Community di Kelas VII SMPK Yos Sudarso. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 19–25. <https://doi.org/10.37478/jpe.v8i1.2728>
- Selegi, S. F., Nurhasana, P. D., Aryaningrum, K., & Kuswidyankarko, A. (2023). *Strategi pembelajaran*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Sipahutar, C. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Blended Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Penguasaan Konsep Matematika Kelas IV Sekolah Dasar XYZ Jakarta. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1119–1133. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6322>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukarjita, I. . (2020). Learning Community Dalam Perkuliahan Untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 11–24. <https://doi.org/10.24929/lensa.v10i1.93>
- Sulaiman, R., & Mansyur, U. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2246–2257. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2364>
- Syamsurijal, S., Sabillah, B. ., Hakim, U., & Irsan, I. (2023). Relevansi Penggunaan Metode Ceramah pada Pembelajaran di Sekolah Dasar di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1758–1767.
- Wahyuni, R. (2020). Efektivitas Implementasi Lesson Study Learning Community Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 2(1), 11–18. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej>

Wati, S. ., Tanzimah, T., & Noviati, N. (2023). Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD N 245 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 387–391.

Zuhriah, M. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN Pinang 1 Kota Tangerang*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

### Biografi Penulis

	<p><b>Siska Pratiwi</b> merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang. Lahir pada tanggal 4 Agustus 2003 di Petaling, Sumatera Selatan, Indonesia.</p> <p>Email: <a href="mailto:siskapратиwi486@gmail.com">siskapратиwi486@gmail.com</a></p>
	<p><b>Noviati, M.Pd.</b> merupakan Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang.</p> <p>Email: <a href="mailto:noviati01969@gmail.com">noviati01969@gmail.com</a></p>
	<p><b>Susanti Faipri Selegi, M.Pd.</b> merupakan Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang.</p> <p>Email: <a href="mailto:susantiselegi@gmail.com">susantiselegi@gmail.com</a></p>